

Peran Masyarakat Akar Rumput dalam Menangani Permasalahan Sampah Galon Sekali Pakai

¹Luthfi Firmansyah

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya

²Ni Komang Oktrisia

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya

³Nisrina Meyrandani

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya

Keywords:

grassroots communities, plastic waste, single-use gallons galon sekali pakai, masyarakat akar rumput, sampah plastik

Abstract

The need for bottled drinking water (AMDK) in society is a new problem related to plastic waste in Indonesia. Bottled drinking water (AMDK) in the form of disposable gallons is an innovation that has become a polemic among the public. The use of disposable gallons is a new problem for the grassroots community and also the environment. This paper aims to analyze the role of the grassroots community in handling the issue of single-use gallons, the problems encountered, as well as grassroots community networks in cases of single-use gallons. Methods of data collection using literature studies or literature review. The result is that the grassroots community has a positive character, the number is more widespread, this is utilized by the gallon producer company disposables targeting the grassroots community as top consumers of the product. However, the problem is this one-time use packaging is harmful to health because the microplastic content can contaminate it for the consumer. The grassroots community is aware that gallons are disposable and not environmentally friendly because it can have implications for increasing the amount of existing trash. Ways that can be done to voice aspiration related to this problem is through the use of public space, such as creation of petitions and empowerment to make more efficient use of plastic. BesidesIn addition, grassroots communities can use networks such as communities that work on environmental issues.



**BRAWIJAYA JOURNAL
of SOCIAL SCIENCE**

Vol. 2, No. 2, 2023

DOI:
<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.02.02.2>

Submitted:2023-01-02

Accepted: 2023-06-21

Abstrak

Kebutuhan air minum dalam kemasan (AMDK) dalam masyarakat menjadi permasalahan baru terkait sampah plastik di Indonesia. Air minum dalam kemasan (AMDK) dalam bentuk galon sekali pakai merupakan inovasi yang menjadi polemik di kalangan masyarakat. Penggunaan galon sekali pakai ini menjadi permasalahan baru bagi masyarakat akar rumput dan juga lingkungan. Hadirnya galon sekali pakai justru akan memberikan sampah baru dan bertolak belakang dengan upaya pemerintah untuk gencar dan menyuarakan agar masyarakat dapat mengurangi penggunaan plastik. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat akar rumput dalam penanganan isu galon sekali pakai, masalah yang dihadapi, serta jejaring masyarakat akar rumput dalam kasus penggunaan galon sekali pakai. Metode pengambilan data menggunakan studi literatur atau *literatur review*. Hasilnya adalah masyarakat akar rumput memiliki sifat yang jumlahnya lebih meluas, hal ini dimanfaatkan perusahaan produsen dari galon sekali pakai menargetkan masyarakat akar rumput sebagai konsumen atas produknya. Namun, yang menjadi permasalahan adalah kemasan sekali pakai ini membahayakan bagi Kesehatan karena kandungan mikroplastik dapat mengontaminasi bagi pengonsumsinya. Masyarakat akar rumput sadar bahwa galon sekali pakai ini tidak ramah lingkungan karena dapat memberikan implikasi terhadap penambahan jumlah sampah yang ada. Cara yang bisa dilakukan untuk menyuarakan aspirasi terkait permasalahan ini adalah melalui pemanfaatan ruang publik, seperti pembuatan petisi dan pemberdayaan agar lebih mendayagunakan plastik. Selain itu, masyarakat akar rumput dapat menggunakan jejaring seperti komunitas yang bergerak di isu lingkungan.

1. Pendahuluan

Penggunaan plastik sekali pakai masih saja ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masa kini. Penggunaan kantong plastik kerap kali ditemukan di berbagai toko perbelanjaan, baik itu tradisional maupun modern. Hal itu dikarenakan plastik sekali pakai memiliki keunggulan-keunggulan seperti ringan, kuat, dan mudah didapatkan. Maka tak heran secara global produksi plastik terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya secara signifikan (Nadya, 2021). Namun sayangnya, sampah plastik tersebut membutuhkan waktu yang lama dalam proses penguraiannya. Dengan begitu, pemakaian kantong plastik yang berkepanjangan dan berlebihan akan menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan darat maupun perairan. Atas dasar

hal tersebut dapat menarik banyak kalangan untuk mendiskusikan permasalahan ini, misalnya sampah plastik menjadi topik yang didiskusikan dalam Pavilion Indonesia, COP 23- UNFCCC di Bonn, Jerman (GIDKP, 2017). Pembukaan dalam forum tersebut diisi oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Indonesia yang mengatakan bahwa sampah plastik dan mikroplastik akan mengancam keberadaan berbagai makhluk hidup di perairan saat ini. Terlebih lagi, dapat mengganggu kesehatan manusia akibat mengkonsumsi ikan yang memakan sampah plastik tersebut. Untuk itu diperlukan berbagai peran serta dari berbagai pihak dalam menjalankan komitmen Indonesia yakni pengurangan sampah plastik di laut sebesar 70% pada 2025.

Berdasarkan data dari *World Bank* bahwa jumlah sampah plastik setiap tahunnya mengalami peningkatan dan pada tahun 2025 mendatang jumlah sampah diperkirakan mencapai 2,2 miliar ton. Hal itu bisa dilihat dari jumlah sampah kota-kota besar dunia yang menghasilkan sampah plastik setiap tahunnya mencapai hingga 1,3 miliar ton (Anonim, 2021). Begitupun dengan kondisi sampah plastik di Indonesia yang kondisi tidak jauh berbeda. Hal itu dilansir dalam indonesia.go.id, yang mana berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) menyatakan bahwa jumlah sampah plastik di Indonesia dalam setahun mencapai 64 juta ton. Dimana sejumlah 3,2 juta ton sampah plastik tersebut telah mencemari lautan dan sebanyak 10 miliar ton atau sekitar 85.000 ton setiap tahunnya kantong plastik telah mencemari lingkungan lainnya (Administrator, 2019).

Bertambahnya jumlah sampah erat kaitannya dengan peningkatan aktivitas masyarakat dan bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini mengakibatkan penumpukan jumlah sampah, khususnya sampah plastik yang secara otomatis tidak dapat diuraikan oleh alam sendiri dalam waktu yang singkat, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Terlebih lagi dengan adanya manajemen sampah yang buruk, terutama pada negara Indonesia yang angka pendaurulangan sampahnya rendah yaitu dibawah 50% (Dewi, 2018). Sampah plastik memang terlihat sebagai permasalahan sepele, tetapi apabila tidak ditangani setiap tahunnya dengan serius maka dapat merusak kualitas laut, tanah, dan udara. Melihat hal tersebut pihak pemerintah mengambil langkah untuk mengurangi sampah plastik, seperti melalui regulasi atau kebijakan yang ditujukan untuk menanggulangi sampah plastik (Nadya, 2021). Namun langkah tersebut belum cukup untuk menangani masalah tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kontribusi dari segala pihak untuk dapat menangani masalah sampah plastik tersebut. Dalam hal ini, berarti tidak hanya pihak pemerintah saja yang berhak untuk menyelesaikan permasalahan sampah galon sekali pakai.

Kebutuhan air minum dalam kemasan (AMDK) dalam masyarakat masa kini menjadi permasalahan baru pada sampah plastik di Indonesia. Saat ini, kemasan air minum cenderung menggunakan bahan plastik, seperti botol plastik maupun gelas plastik yang beredar di masyarakat. Penggunaan air minum dalam kemasan (AMDK) dalam jangka waktu yang panjang tentu saja memberikan dampak yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan masyarakat. Sehingga, banyak perusahaan *brand* minuman dalam kemasan melakukan perubahan dan inovasi yang mengarah pada kemasan ramah

lingkungan. Namun, tidak memungkiri perubahan tersebut juga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi pula dan keuntungan perusahaan pun juga berkurang.

Kemunculan kemasan plastik baru yang diluncurkan dari salah satu brand minuman di Indonesia menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Sebenarnya, inovasi yang dilakukan oleh brand minuman tersebut merupakan sebuah inovasi baru yang dilakukan yaitu galon sekali pakai. Adapun salah satu yang melatarbelakangi modifikasi galon sekali pakai tersebut adalah adanya kondisi pandemi yang membuat sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan kebersihan dari produk yang dikonsumsinya (Nadya, 2021). Namun, setelah adanya peluncuran galon sekali pakai tersebut menimbulkan respon negatif dari masyarakat maupun komunitas lingkungan, sehingga mereka kurang menyetujui terkait dengan peluncuran kemasan sekali pakai berupa galon sekali pakai tersebut. Hal ini dianggap bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah yang menggenjor masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Namun di samping itu pula, aktivis ekonomi justru memberikan tanggapan yang positif terhadap adanya peluncuran produk galon sekali pakai karena dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi pengepul sampah dan pemulung. Galon sekali pakai bekas jika di jual kembali pun harganya cukup tinggi yaitu sekitar Rp 1.000 - Rp 3.500 per galonnya (Laraspati, 2021). Sehingga, kasus galon sekali pakai yang ditetapkan oleh salah satu *brand* minuman di Indonesia memberikan perdebatan terhadap dampak yang diberikan.

Masyarakat akar rumput menjadi sampel yang tepat untuk penelitian terhadap penggunaan galon sekali pakai yang sedang tren di kalangan masa kini. Jumlah masyarakat akar rumput yang lebih luas membuat perusahaan produsen dari galon sekali pakai menargetkan masyarakat akar rumput sebagai konsumen. Belum lagi efektivitas dan harga yang sangat terjangkau dari galon sekali pakai juga menjadi pertimbangan besar bagi masyarakat untuk menggunakannya. Maka dari itu, galon sekali pakai lebih banyak diminati oleh masyarakat masa kini meskipun tanpa sepengetahuan banyak orang galon air sekali pakai tidak ramah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan pemahaman masyarakat, terutama bagi masyarakat akar rumput untuk dapat menggerakkan pengurangan penggunaan galon sekali pakai yang dinilai tidak ramah lingkungan. Maka dari itu, fokus penelitian yang berjudul "*Peran Masyarakat Akar Rumput dalam Menangani Permasalahan Sampah Galon Sekali Pakai*" ini menitikberatkan kajiannya pada peran masyarakat akar rumput dalam penanganan kasus galon sekali di kehidupan masyarakat kini, masalah masyarakat akar rumput dalam penanganan kasus penggunaan galon sekali pakai, dan jejaring masyarakat akar rumput dalam kasus penggunaan galon sekali pakai.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dan beberapa konsep guna membantu menganalisis terkait fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan adalah teori masyarakat akar rumput. Hal ini dilakukan

karena dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sudut pandang dari masyarakat akar rumput. Selanjutnya, untuk membantu dalam usaha menjelaskan terkait permasalahan sampah plastik, penulis menggunakan beberapa konsep dari sosiologi lingkungan untuk melihat lebih jauh bagaimana pengaruh permasalahan lingkungan ini kepada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Terry. A Rambo terkait dengan *The System Model Human of Ecology* dan konsep lingkungan yang dicetuskan oleh Cotton and Dunlop Model.

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Masyarakat Akar Rumput

Masyarakat sipil merupakan bentuk dari kolektivitas masyarakat tanpa adanya paksaan baik antar individu dengan negara. Dalam hal ini, masyarakat sipil memiliki tujuan yang bersifat independen, substantif, dan juga normatif diluar dari pasar dan pemerintah. Adapun beberapa bentuk dari masyarakat sipil yang umumnya terdapat di kehidupan sosial masyarakat, salah satunya adalah masyarakat akar rumput.

Masyarakat akar rumput (*grass-roots*) merupakan sekelompok masyarakat yang dibentuk untuk mengambil tindakan dalam suatu permasalahan yang terhubung antara satu dengan yang lainnya karena suatu kesamaan (Kunreuther, 2011). Dimana kelompok masyarakat akar rumput ini menawarkan ruang-ruang untuk membentuk perkumpulan dari segi pendapatan, ras, gender, geografis, kesenjangan potensial lainnya guna memajukan kepentingan yang mereka pegang bersama.

Masyarakat akar rumput ini senantiasa bersikap kritis dan aktif dalam mengawasi serta menilai kebijakan negara. Adapun karakteristik dari masyarakat akar rumput yaitu kurang hirarkis, bersifat lokal, sukarelawan, dan berskala kecil. Hal itulah yang membuat masyarakat akar rumput begitu terkenal dalam pendukung masyarakat sipil. Masyarakat akar rumput bukanlah sebagai kelompok elit melainkan massa yang tersebar di penjuru-penjuru daerah. Dalam pergerakannya masyarakat akar rumput ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sosial saja, namun mereka juga dapat memberikan suatu keterampilan kepada individu lainnya untuk melakukan perubahan yang diinginkan, serta membangun peningkatan kapasitas interaksi warga dalam lingkup kecil atau lokal.

Sebagai sebuah gerakan yang terasosiasi, asosiasi akar rumput tidak berbentuk secara hierarkis, ini dirasa karena ingin menunjukkan sisi demokratisnya dimana bentuk pemerintah dan akuntabilitas secara regional dirasa kurang hierarkis (Razy & Ferdiansyah, 2020). Gerakan ini dapat mewadahi dan memberikan ruang kepada masyarakat sebagai sebuah wujud dari kebebasan dalam mengekspresikan minat, menyelesaikan masalah, dan sebagai saluran untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang dirasa terdapat hambatan dalam mencapainya. Hambatan yang dimaksud adalah segala hambatan yang datang karena adanya kebijakan maupun karena kelompoknya itu sendiri, seperti pemerintah yang kurang solutif dalam menangani suatu permasalahan. Dengan penanganan yang kurang solutif ini dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat akar rumput.

2.1.2. Konsep Terry A. Rambo: *The System Model Human of Ecology*

Supardi (2003) dalam Sugiarti (2014) menjelaskan bahwa ekologi manusia adalah disiplin ilmu yang mengkaji interaksi antara organisme hidup sebagai sebuah entitas dengan lingkungannya. Dalam kajian ini, terdapat elemen-elemen fisik, biologis, sosio-ekonomi, dan politis yang mencakupnya. Hubungan ini saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai ekosistem. Terry A. Rambo mengembangkan konsep *The System Model Human of Ecology* untuk menggambarkan bagaimana hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pandangannya tersebut, dalam disiplin ilmu ekologi manusia dikenal sebagai teori sistem terbuka. Teori sistem terbuka dalam konteks ekologi manusia mengacu pada pendekatan yang memperlakukan sistem sosial dan ekologis sebagai entitas terbuka yang saling berinteraksi. Dalam teori sistem terbuka, suatu sistem dianggap sebagai sistem terbuka jika memiliki interaksi dan pertukaran dengan lingkungannya. Sistem sosial manusia dilihat sebagai bagian dari sistem ekologi yang lebih luas. Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai entitas yang terlibat dalam interaksi kompleks dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Pada dasarnya konsep ini dikembangkan oleh untuk memberikan gambaran bahwa dalam lingkungan terdapat dua komponen yang saling berhubungan, yaitu ekosistem dan sistem sosial (Sugiarti, 2014). Beberapa unsur dalam komponen ekologi mencakup tanah, air, iklim, kayu, dan tanaman. Sedangkan, dalam komponen sistem sosial terdiri dari populasi, sistem nilai, ekonomi, dan pengetahuan masyarakat. Relasi keduanya digambarkan sebagai sebuah bentuk hubungan timbal-balik manusia dengan lingkungannya sebagai yang terwujud dalam interaksi antara sub-ekosistem dan sub-sistem sosial. Dimana salah satunya kadang mempengaruhi dan suatu waktu dipengaruhi oleh yang lain. Keduanya saling mempertukarkan energi, materi dan informasi. Apabila terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, hal ini akan mempengaruhi komponen lainnya dalam sistem. Dampaknya akan meluas ke seluruh sistem, menyebabkan perubahan keseluruhan, dan akhirnya mempengaruhi perilaku sistem tersebut. Hal ini mengakui bahwa perubahan di lingkungan dapat mempengaruhi sistem sosial dan sebaliknya, sistem sosial juga dapat berdampak pada lingkungan. Dalam upaya menjelaskan konsep atau teori yang diusulkan, Rambo dalam Sugiarti (2004) membagi teorinya tersebut ke dalam empat aspek yang saling berhubungan, yaitu.

1. Masukan dari ekosistem kepada sistem sosial dalam bentuk energi.
2. Masukan dari sistem sosial kepada ekosistem yang didapatkan dari peranan manusia.
3. Perubahan institusi yang membuat sistem sosial tanggap terhadap masukan dari ekosistem.
4. Perubahan yang terjadi dalam ekosistem akibat masukan dari sistem sosial

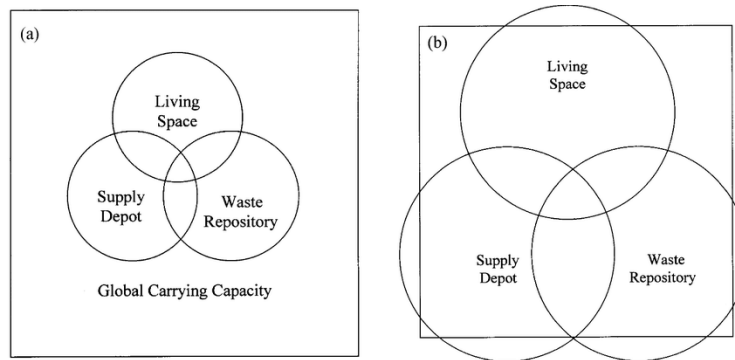
Dalam konteks ekologi manusia, teori sistem terbuka membantu memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Dengan kata lain, latar belakang sosial ekonomi dan

budaya akan mempengaruhi perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungannya. Begitupun sebaliknya, karena pengaruh lingkungan biofisik sekitarnya, manusia akan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga akan terjadi perubahan cara hidup yang akan membentuk perilaku dan budaya yang baru. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Kedua komponen tersebut saling terbuka untuk mempengaruhi sistem lain yang serupa, sehingga sistem sosial mungkin diganti dengan input-input yang diterima dari suatu sistem sosial lainnya. Begitu pula dengan suatu ekosistem yang mungkin berubah dengan input-input dari ekosistem lain (Sugiarti, 2014).

2.1.3. Catton and Dunlap Model

Riley Dunlap dan William Catton menyoroiti kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan alam melalui konsep "New Environmental Paradigm" (NEP). NEP mencerminkan pergeseran paradigma yang terjadi dalam pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Pandangannya mengakui bahwa hubungan manusia dengan lingkungan bukanlah sekadar pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang keterbatasan sumber daya, kebutuhan akan keberlanjutan, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Dalam pandangannya, Catton & Dunlap (1978) memahami kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan melibatkan refleksi kritis terhadap sistem nilai dan praktik sosial yang mempengaruhi tindakan manusia terhadap lingkungan. Dia berargumen bahwa faktor-faktor sosial dan budaya, seperti nilai-nilai konsumsi yang berlebihan, persepsi tentang pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas, dan sistem politik yang mendukung eksploitasi sumber daya, turut berkontribusi pada krisis lingkungan saat ini. Dia berpendapat bahwa perubahan sosial yang mendasar diperlukan untuk menghadapi krisis lingkungan secara efektif.

Catton dan Dunlap (1978) menjelaskan mengenai lingkungan sebagai ruang kontestasi. Dalam pandangannya, ia menjelaskan bahwa manusia akan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud ialah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungannya serta cara-cara dimana lingkungan (seringkali diubah oleh tindakan manusia) mempengaruhi urusan manusia. Selanjutnya, ia menjelaskan terkait tiga fungsi lingkungan, yakni lingkungan sebagai sumberdaya yang diperlukan untuk hidup, lingkungan sebagai penyerap limbah, dan lingkungan sebagai tempat bertahan hidup bagi manusia. Jadi, pada dasarnya lingkungan hidup berfungsi untuk memberikan kehidupan ruang atau habitat bagi populasi manusia. Apabila manusia berlebihan dalam memanfaatkan fungsi dari lingkungan, maka akan melahirkan suatu permasalahan. Untuk lebih jelas dalam memahami pandangan Catton dan Dunlap mengenai lingkungan sebagai ruang kontestasi, dapat digambarkan dalam model atau skema berikut ini.



Gambar 2.1.3. Catton dan Dunlap Model

Sumber: Dunlap & Catton (2002)

Dari kedua gambar tersebut menggambarkan mengenai kebutuhan manusia, yaitu tempat tinggal, pangan, dan tempat sampah. Dari ketiga elemen tersebut bersatu dan saling tumpang tindih dalam sebuah kesatuan yang disebut sebagai *global carrying capacity* (kapasitas global) (Dunlap & Catton, 2002). Catton dan Dunlap menggambarkan bahwa pada awalnya tiga elemen tersebut dapat berjalan sebagai mestinya, tetapi lambat laun dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia melahirkan sebuah konsekuensi atas keseimbangan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan digambarkan sebagai ruang kontestasi. Menurut pandangannya, awal dari kerusakan lingkungan berasal dari tempat tinggal, kebutuhan atas sampah, dan pangan. Permasalahannya adalah ketika tempat tinggal semakin membesar, maka tempat sampah dan pangan juga harus ikut membesar. Namun, yang jadi permasalahan ialah kapasitas global (kota) akan tetap sama atau luasnya akan tetap sama. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan akan saling berkembang karena menjadi ajang kontestasi atau persaingan yang pada akhirnya akan mengakibatkan degradasi lingkungan.

2.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Adapun menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2022). Mengacu pada kedua penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan uraian mendalam dan prosedurnya bukan bersifat pengukuran. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan metode ini peneliti dapat memperoleh informasi ataupun data secara menyeluruh dan rinci dari berbagai sumber terkait yang dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah.

Teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *literatur review*. Studi literatur merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen, buku,

jurnal, catatan, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dalam memperoleh jawaban dan teoritis dasar-dasar masalah yang sedang dikaji (Yaniawati, 2020). Adapun dalam penelitian ini, studi literatur atau *literatur review* tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis atau penelitian orang lain seperti jurnal, prosiding, dan bahan bacaan publikasi yang tersedia lainnya dengan interval lima tahun terakhir dan berhubungan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Untuk proses pencarian jurnal atau prosiding yang ingin digunakan sebagai literatur peneliti dapatkan melalui *Google Scholar*. Tidak hanya itu, untuk menambah data atau informasi peneliti menggunakan pula artikel berita terpercaya mengenai galon sekali pakai.

Selanjutnya, dalam proses pencarian data peneliti akan membaca dan mencatat hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan topik yang sedang diangkat, yaitu mengenai masyarakat akar rumput dan sampah galon sekali pakai. Karena data yang diperoleh adalah data kualitatif maka penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif analitik. Data atau informasi yang sudah diperoleh dan ditelaah tersebut nantinya akan disusun secara sistematis (sub bab) guna membantu pembaca memahami tulisan peneliti dan juga menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, dalam proses pencarian data penelitian kali ini peneliti tidak terjun langsung ke lapangan dan tidak bertemu dengan informan atau responden penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.3.1. Identifikasi dan Peran Masyarakat Akar Rumput Dalam Kasus Galon Sekali Pakai

Persoalan mengenai sampah sudah menjadi bagian atau sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan kurang optimalnya pengelolaan sampah yang saat ini masih menjadi suatu persoalan. Apabila ditinjau lebih lanjut, berdasarkan acuan dari Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) masih terdapat 35,68% atau sebanding dengan 10.238.712,15 (ton/tahun) sampah tidak terkelola, yang mana sampah tersebut didominasi oleh sampah rumah tangga serta limbah berjenis plastik (Sari dkk., 2022). Oleh karenanya, perlu adanya perubahan cara pandang masyarakat terkait sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah tersebut. Masyarakat sebaiknya tidak lagi memandang sampah sebagai barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi atau hasil buangan yang sudah tidak berguna. Sampah sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kebermanfaatan dan bahkan bisa menjadi nilai jual. Hal itu mengacu pada Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2012 mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, sehingga keputusan untuk mengolah dan memanfaatkan sampah menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah (Asteria & Heruman, 2016).

Sampah yang dikelola dengan baik tidak hanya berpengaruh pada kesehatan makhluk hidup saja, tetapi juga mempengaruhi kondisi lingkungan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah plastik yaitu dapat mencemari tanah, mencemari

air tanah, dan dapat pula membunuh makhluk bawah tanah. Partikel-partikel sampah yang masuk ke dalam tanah akan meracuni hewan pengurai dalam tanah, salah satunya cacing. Lalu, plastik sampah juga dapat mengganggu jalannya air yang meresap ke dalam tanah dan mengurangi sirkulasi udara yang ada dalam tanah sehingga akan mengurangi kesuburan tanah. Proses penguraian sampah plastik diperkirakan membutuhkan waktu yang tidak singkat yaitu sekitar 100-500 tahun baru dapat terdekomposisi secara utuh. Berbagai pengelolaan sampah terdiri atas pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pengelolaan sampah plastik menjadi sedemikian rupa. Dalam hal ini pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga untuk di daur ulang menjadi suatu hal yang diperlukan dalam pengelolaan sampah. Seperti adanya pemilahan sampah yang termasuk dalam kategori sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang kembali dan dapat dijadikan sebagai barang yang lebih bernilai. Berbagai upaya dalam penanganan sampah plastik ini telah dilakukan oleh pihak pemerintah, namun sayangnya masalah sampah tetap saja belum terselesaikan. Oleh karenanya, diperlukan juga upaya yang dilakukan oleh masyarakat sipil sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam penanganan sampah, terutama mengenai sampah plastik.

Sampah plastik belum terselesaikan dengan baik, baru-baru ini justru hadir sampah plastik baru yaitu galon sekali pakai dengan dalih yang lebih sehat karena tidak mengandung kontaminan seperti Bisphenol A (BPA). Galon plastik sekali pakai berjenis PET atau PETE (*Polyethylene Terephthalate*) ini adalah jenis sampah plastik yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa di daur ulang. Karakteristik plastik jenis ini adalah transparan, hanya sekali pakai, tidak tahan pada suhu tinggi, dan mudah hancur ketika dipanaskan. Bahan-bahan dalam galon sekali pakai dipilih karena mengingat adanya ketergantungan masyarakat terhadap air siap minum dan produsen air minum kemasan yang tidak bertanggung jawab dalam membuat barang produk yang hanya membuat kemasan sekali pakai (Damarjati dkk., 2022).

Masyarakat yang bergantung pada galon sekali pakai dalam pemenuhan kebutuhan air minum dalam kesehariannya mengakibatkan jumlah sampah plastik menjadi besar. Melihat kondisi seperti itu, perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam membantu pemerintah untuk menangani sampah plastik tersebut. Mengingat sampah plastik sendiri merupakan jenis sampah yang sangat sulit terurai atau perlu membutuhkan waktu yang lama dalam proses penguraiannya. Apabila sampah plastik tersebut belum terurai dengan sempurna maka akan mengancam kualitas lingkungan dan mengganggu kesehatan makhluk hidup. Maka dari itu, untuk menanggapi isu sampah galon sekali pakai ini tidak hanya diperlukannya peran pemerintah saja akan tetapi dibutuhkan juga dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lainnya, salah satunya masyarakat sipil akar rumput yang turut berpartisipasi dalam penanganan masalah sampah sekali pakai.

Adapun segala bentuk gerakan masyarakat akar rumput akan berjalan maksimal dengan keterlibatan ruang publik. Ruang publik merupakan sarana utama masyarakat

sipil untuk menyampaikan gagasan, aspirasi, serta kritik terhadap sesuatu yang menjadi permasalahan banyak orang. Di dalam ruang publik, masyarakat sipil bukan saja dapat mendengar dan melihat tetapi juga mereka dapat berpartisipasi dan bersuara mengenai hal-hal perhatian publik. Bentuk aspirasi yang dikeluarkan dari masyarakat sipil pun beragam seperti debat, dialog, dan juga kreativitas budaya. Dalam hal ini, menjadikan ruang terbuka sebagai sesuatu hal yang penting guna mengekspresikan dan memperdebatkan pendapat. Begitupun menurut Habermas, opini-opini yang termuat dalam publik penting karena dicapai melalui debat kritis yang berdalih (Edwards, 2011). Dalam mengejar kebaikan publik, maka ruang publik sangat mengutamakan suatu kebebasan. Publisitas dari ruang publik ini tidak hanya berkaitan tentang soal jumlah banyak tetapi lebih merujuk pada masalah keterbukaannya. Sehingga, ruang publik diciptakan sebagai ranah yang digunakan untuk melayani kepentingan rakyat bersama.

Sebagaimana halnya penyampaian aspirasi masyarakat akar rumput untuk menangani kasus penggunaan galon sekali pakai yang dituangkan kedalam sebuah petisi agar produk tersebut dapat ditarik kembali oleh produsen. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa bahwa upaya yang telah dilakukannya dalam mengurangi plastik sampah telah dipatahkan dengan adanya galon sekali pakai. Mengutip kabar dari situs Bisnis.com (4/12), petisi tersebut telah di tandatangani oleh lebih dari 7.500 orang. Melihat angka tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menolak kehadiran galon sekali pakai. Penolakan tersebut disertai dengan alasan bahwa pemakaian galon sekali pakai dirasa dapat meningkatkan jumlah sampah plastik di Indonesia dan nantinya akan berdampak pada lingkungan sekitar. Hal itu juga mengingatkan masyarakat Indonesia belum memiliki mental tertib dalam membuang sampah (Ramadhan, 2021).

Tak hanya melalui petisi saja, masyarakat sipil akar rumput dalam menanggapi hadirnya galon sekali pakai juga melakukan pemberdayaan sampah plastik untuk menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif demi kepentingan pelestarian lingkungan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat akar rumput kepada masyarakat umum mampu memberikan edukasi dan keterampilan kepada masyarakat mengenai proses daur ulang sampah sehingga akan mempermudah mereka dalam pengelolaan sampah yang dapat dikreasikan menjadi produk baru yang mampu bernilai ekonomis. Selain itu, pemberdayaan tersebut juga dilakukan untuk menghindari proses pembakaran sampah plastik secara terbuka yang dapat menghasilkan polutan. Karena bagaimanapun juga pembakaran sampah plastik dapat memicu gas beracun seperti karbon monoksida (CO) dan hidrogen sianida (HCN). Oleh karenanya, dari kegiatan pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan lingkungan akibat sampah.

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh masyarakat sipil akar rumput dalam program “Gerakan Sayangi Bumi, Kurangi Plastik”. Di dalam program tersebut masyarakat sipil akar rumput memberikan penyuluhan praktik di bidang lingkungan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah plastik, salah satunya galon sekali pakai kepada masyarakat setempat Kelurahan Gajahan, Surakarta (Ramadhanty dkk., 2022). Dari

sampah-sampah plastik bekas nantinya akan dikumpulkan dan digunakan kembali sebagai pot tanaman obat, hias, dan hidroponik. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan tersebut adalah untuk mengurangi penumpukan sampah plastik rumah tangga serta memberikan motivasi kepada masyarakat setempat untuk memanfaatkan kembali sampah-sampah. Oleh karenanya, secara langsung mereka juga turut serta mendukung gerakan penyelamatan bumi dari kerusakan lingkungan dan pemanasan global akibat ulah manusia.

3.3.2. Masalah Akar Rumput dalam Kasus Permasalahan Sampah Galon Sekali Pakai

Kehadiran kemasan galon sekali pakai di masyarakat, terutama masyarakat akar rumput dikarenakan adanya minat yang tinggi terhadap penggunaan air minum dalam kemasan yang lebih mudah dan praktis. Sehingga, hal ini memunculkan inovasi dari produsen air minum dalam kemasan (AMDK) dengan membuat produk galon sekali pakai bagi masyarakat. Namun, air minum dalam kemasan (AMDK) dalam bentuk air galon sekali pakai menimbulkan berbagai permasalahan baru bagi masyarakat akar rumput dan juga bagi lingkungan. Jika minat masyarakat akar rumput dalam menggunakan air galon sekali pakai meningkat dibandingkan masyarakat akar rumput yang menggunakan air galon isi ulang, akan menimbulkan peningkatan dari volume sampah plastik. Pemerintah berupaya untuk meminimalisir penggunaan plastik di masyarakat untuk menanggulangi permasalahan sampah plastik yang mencemari lingkungan di Indonesia. Namun, dengan didistribusikannya penggunaan produk air galon sekali pakai, maka dapat menghambat upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan sampah plastik yang terjadi di Indonesia (Annisa, 2021). Hal ini juga akan dapat menimbulkan masalah yaitu perubahan pada perilaku masyarakat untuk lebih memilih menggunakan galon sekali pakai dibandingkan dengan galon isi ulang yang selama ini telah diterapkan (Ramadhan, 2020). Berbagai solusi perlu diberikan untuk menanggulangi permasalahan sampah plastik yang timbul dari adanya distribusi penggunaan air galon sekali pakai pada masyarakat di Indonesia.

Penggunaan galon sekali pakai dapat mengancam kesehatan bagi masyarakat, jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dilansir dari *health.detik.com* menyampaikan pada dua sampel penelitian yang dilakukan oleh laboratorium kimia organik dari Universitas Indonesia menunjukkan sampel pertama dari galon sekali pakai terdapat kandungan mikroplastik sebesar 0,2 mg/liter atau setara dengan 85 juta partikel/liter. Sedangkan, pada sampel kedua kandungan mikroplastik lebih besar dibandingkan dengan sampel pertama yaitu sebesar 5 mg/liter atau setara dengan 95 juta partikel/liter. Sehingga, air minum dalam kemasan (AMDK) galon sekali pakai tidak memungkirkan masih terkontaminasi dari paparan mikroplastik yang dapat mempengaruhi kesehatan dari tubuh manusia. Paparan mikroplastik secara jangka panjang dapat memunculkan kerusakan jaringan, gangguan metabolisme, dan dapat meningkatkan resiko penyakit kanker. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran pada masyarakat dalam

mengurangi penggunaan air galon sekali pakai dan bahkan mengurangi penggunaan air dalam kemasan plastik yang dapat membahayakan kesehatan tubuh pada masyarakat.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat akar rumput di Indonesia dari adanya inovasi penggunaan galon sekali pakai sebagai bentuk air dalam kemasan (AMDK) adalah permasalahan pada lingkungan. Seperti halnya pada keresahan masyarakat terhadap penumpukan sampah plastik di Indonesia, yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama dan diupayakan oleh pemerintah dalam menanggulangnya. Selain itu, permasalahan yang dapat mengancam kesehatan tubuh dari masyarakat akibat dari kandungan mikroplastik yang dapat berbahaya, jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Masyarakat sebagai aktor penggerak dari adanya kesadaran terhadap bahayanya sampah plastik di Indonesia memiliki akses yang terbatas dalam menyuarakan opininya. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, masyarakat sebagai masyarakat akar rumput bergerak menyuarakan keresahan mereka melalui petisi yang disebarluaskan dengan dukungan sukarela dari masyarakat lainnya. Selain petisi yang disebarluaskan, masyarakat akar rumput hanya dapat menyuarakan keluhan dan keresahan mereka hanya melalui media sosial, seperti halnya dilansir dari artikel analysis.netray.id yang memaparkan opini publik yang tersebar melalui media sosial *twitter*. Terdapat 1,2 ribu *twit* yang telah dipublikasikan melalui media sosial *twitter* terkait dengan isu galon sekali pakai pada 16 November 2020 lalu. Namun, opini publik dari masyarakat akar rumput hanya terhenti hingga di *twitter* dan tidak terdapat tindak lanjut dari pemerintah dalam menanggulangi keresahan masyarakat terhadap peredaran penggunaan galon sekali pakai hingga saat ini.

Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dapat berpengaruh dari adanya penggunaan galon sekali pakai yang beredar di lingkungan hingga saat ini. Pengurangan penggunaan kemasan plastik, seperti membawa *tumblr* sebagai wadah minuman masing-masing dan pengurangan penggunaan kantong plastik pun seiring berjalannya waktu akan mulai ditinggalkan. Masyarakat pun akan semakin menerima penggunaan air dalam kemasan (AMDK) dan cenderung mengabaikan bahaya dari peningkatan sampah plastik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Sehingga, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kembali produsen air galon sekali pakai yang hingga saat ini masih mengedarkan dan masyarakat pun lebih minat menggunakan air galon sekali pakai dibandingkan air galon isi ulang. Kampanye terhadap isu lingkungan akan sia-sia, jika penggunaan air galon sekali pakai masih marak dan diminati oleh masyarakat hingga saat ini. Tentu saja, peran masyarakat akar rumput tidak cukup untuk dapat menanggulangi permasalahan lingkungan, seperti peningkatan jumlah sampah plastik di Indonesia. Namun, pemerintah harus lebih tegas dalam menanggapi adanya distribusi penerapan air galon sekali pakai yang ramai digemari oleh masyarakat masa kini. Maka dari itu, pemerintah dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam menindaklanjuti permasalahan sampah plastik, terutama dalam mengatasi maraknya produsen air galon sekali pakai.

Selanjutnya dalam analisis ini, penulis menggunakan konsep *The System Model Human of Ecology* yang disampaikan oleh Terry A. Rambo. Dalam penjelasannya ia

menggambarkan bagaimana hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara garis besar, konsep ini menjelaskan mengenai hubungan timbal-balik manusia dengan lingkungannya sebagai hubungan sub-ekosistem dan sub-sistem sosial. Produk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) merupakan salah satu produk dari cipta karya manusia. Dalam hal ini, manusia dengan sistem sosialnya mengeluarkan sebuah inovasi terkait galon sekali pakai. Pembuatan galon sekali pakai ini pada awalnya bertujuan untuk prinsip efisiensi dan higienis, mengingat pandemi yang sedang terjadi. Namun kenyataannya, hal ini menimbulkan suatu permasalahan baru, dalam aspek lingkungan. Lingkungan dengan daya kapasitasnya yang terbatas akan menjadi bermasalah ketika sampah dari galon sekali pakai ini akan terus bertambah hingga pada akhirnya menyebabkan suatu permasalahan lingkungan. Belum lagi, dengan kapasitas liter yang dimiliki oleh air galon sekali pakai tersebut dapat menambah besar jumlah sampah plastik yang nantinya berkonsekuensi pada pencemaran terhadap lingkungan. Galon sekali pakai yang sudah tidak terpakai ujungnya akan menjadi permasalahan lingkungan baru, dimana selama ini permasalahan plastik di Indonesia masih belum terselesaikan secara maksimal. Dengan demikian, dapat ditarik garis besar bahwa dalam kasus galon sekali pakai ini antara hasil dari sistem sosial akan saling mempengaruhi dengan sistem lingkungan atau ekosistem.

3.3.3. Jejaring Masyarakat Akar Rumput dalam Kasus Galon Sekali Pakai

Air minum dalam kemasan (AMDK) yaitu galon sekali pakai merupakan inovasi yang menimbulkan polemik di dalam kalangan masyarakat, terutama masyarakat akar rumput. Hal ini dikarenakan kemunculan galon sekali pakai berada di tengah upaya pemerintah dan berbagai komunitas di masyarakat melakukan kampanye ramah lingkungan. Sehingga, keresahan pun dirasakan tidak hanya oleh masyarakat akar rumput tetapi dirasakan juga oleh komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan, salah satunya Lembaga Swadaya Masyarakat atau lebih dikenal dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) yaitu *Greenpeace*. Dilansir dari *official website greenpeace.org* menyatakan bahwa *Greenpeace* merupakan suatu organisasi yang independen yang bergerak dalam isu-isu lingkungan global secara kreatif dan konfrontatif tetapi tanpa adanya kekerasan dan tentunya mewujudkan solusi untuk masa depan yang hijau dan juga damai. Dapat dikatakan, *Greenpeace* menjadi komunitas yang secara independen memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang dapat mengancam lingkungan, seperti halnya permasalahan sampah plastik di Indonesia.

Greenpeace memiliki perhatian terhadap kemunculan dari air minum dalam kemasan (AMDK) yaitu air galon sekali pakai yang dapat berpotensi menjadi masalah baru bagi lingkungan di Indonesia. Sampah plastik hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang sulit untuk ditangani oleh pemerintah tanpa adanya kesadaran dari masyarakat terhadap bahayanya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan tubuh manusia. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menggerakkan masyarakat dalam kepekaan terhadap pentingnya melindungi lingkungan dengan mengurangi penggunaan

kemasan sekali pakai, terutama kemasan berbahan plastik. Namun, salah satu produsen perusahaan membuat inovasi yang menimbulkan permasalahan baru bagi pemerintah maupun komunitas dan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan. Galon air sekali pakai menimbulkan aksi bagi masyarakat akar rumput dalam mencegah terjadinya pencemaran lingkungan yang semakin parah dan membahayakan masyarakat. Petisi menjadi salah satu aksi yang dilakukan oleh masyarakat akar rumput dalam menyalurkan aspirasi keresahan mereka terhadap maraknya penggunaan galon sekali pakai. Sehingga, masyarakat akar rumput perlu adanya bantuan dari komunitas-komunitas yang dapat membuat opini dan aspirasi yang dikemukakan ditindaklanjuti baik oleh pemerintah maupun masyarakat-masyarakat lainnya.

Seperti halnya dalam permasalahan galon sekali pakai ini, *Greenpeace* menjadi komunitas yang menyuarakan aspirasi keresahan masyarakat akar rumput terhadap maraknya penggunaan air galon sekali pakai yang dapat menambah permasalahan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat akar rumput dapat menjalin hubungan atau relasi dengan komunitas yang relevan dengan permasalahan lingkungan sebagai pendukung opini dan aspirasi yang ditunjukkan agar dapat ditindaklanjuti. Kemunculan *Greenpeace* dalam polemik galon sekali pakai memunculkan artikel-artikel berita yang dipublikasi kepada masyarakat secara luas dan berupaya dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Permasalahan air minum dalam kemasan (AMDK) galon sekali pakai dapat dihubungkan dengan penjelasan Catton dan Dunlap terkait lingkungan sebagai ruang kontestasi. Penggunaan galon sekali pakai akan memberikan permasalahan baru bagi lingkungan akibat dari kebutuhan sampah yang semakin meningkat. Belum lagi, galon sekali pakai menggunakan bahan dasar plastik yang dapat menimbulkan semakin besar volume sampah plastik yang terdapat di lingkungan. Sampah plastik memerlukan waktu yang sangat panjang untuk terurai, namun kapasitas dari lingkungan tidak akan mengalami perubahan meskipun jumlah sampah plastik semakin meningkat. Seperti model Catton dan Dunlap yang menggambarkan kapasitas lingkungan yang tetap, namun kebutuhan atas pangan dan juga pangan tetap meningkat. Meningkatnya kebutuhan sampah dalam lingkungan masyarakat akan menimbulkan adanya degradasi lingkungan. Seperti yang kita ketahui bahwa, permasalahan sampah plastik dari sebelum munculnya galon sekali pakai sudah mengalami kesulitan untuk diatasi. Maka, kehadiran air minum dalam kemasan (AMDK) dapat menambah buruk permasalahan lingkungan, terutama terkait penguraian sampah plastik. Besarnya volume sampah plastik dari galon sekali pakai mengakibatkan lamanya penguraian sampah plastik hasil dari galon sekali pakai yang digunakan. Maka dari itu, penggunaan galon isi ulang lebih baik untuk melindungi lingkungan dari permasalahan yang timbul dari kebutuhan sampah dan pangan yang terus meningkat. Ada baiknya kesadaran manusia terhadap lingkungan perlu ditingkatkan karena lingkungan merupakan habitat dan tempat bertahan hidup bagi populasi manusia. Jika terjadi degradasi lingkungan, maka populasi manusia akan kehilangan habitat dan juga tempat untuk bertahan hidup yang menjadi salah satu fungsi dari lingkungan.

4. Kesimpulan dan Saran

Permasalahan sampah plastik di Indonesia menjadi suatu permasalahan yang serius dan perlu menjadi perhatian dari setiap kalangan yang ada di masyarakat. Kebutuhan air minum dalam kemasan (AMDK) dalam masyarakat masa kini menjadi permasalahan baru pada sampah plastik di Indonesia. Inovasi yang belakangan ini muncul adalah galon sekali pakai. Kemasan ini hadir karena kondisi pandemi yang membuat sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan kebersihan dari produk yang dikonsumsinya. Penggunaan galon sekali pakai tidak serta merta memberikan suatu manfaat, tetapi hal ini memberikan permasalahan baru. Apabila terus digunakan akan mengancam kesehatan masyarakat karena dapat terkontaminasi dari paparan mikroplastik. Selain itu, masalah lain yang ada dari adanya galon sekali pakai ini terletak pada permasalahan lingkungan. Hal ini diungkapkan karena adanya keresahan masyarakat terhadap penumpukan sampah plastik di Indonesia, yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama dan diupayakan oleh pemerintah dalam menanggulangnya.

Karakteristik masyarakat akar rumput yang jumlahnya lebih meluas membuat perusahaan produsen dari galon sekali pakai menargetkan masyarakat akar rumput sebagai konsumen. Untuk menanggapi isu sampah galon sekali pakai ini tidak hanya diperlukannya peran pemerintah saja akan tetapi dibutuhkan juga dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lainnya, salah satunya masyarakat sipil akar rumput. Cara yang bisa dilakukan ialah melalui pemanfaatan ruang publik, seperti pembuatan petisi agar produk tersebut dapat ditarik kembali oleh produsen. Selain itu, masyarakat akar rumput dapat menerapkan pemberdayaan sampah plastik untuk menghasilkan karya seni yang kreatif dan inovatif demi kelestarian lingkungan. Permasalahan terkait isu galon sekali pakai ini tidak hanya oleh masyarakat akar rumput tetapi dirasakan juga oleh komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan, seperti *Greenpeace*. Komunitas ini dapat menjadi salah satu jejaring dari masyarakat akar rumput untuk menyuarakan aspirasi terkait galon sekali pakai.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2019, Juli 30). *Menenggelamkan Pembuang Sampah Plastik di Laut*. Retrieved from [www.indonesia.go.id: https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/menenggelamkan-pembuang-sampah-plastik-di-laut](https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/menenggelamkan-pembuang-sampah-plastik-di-laut).
- Anonim. (2021, Juni 23). *Pentingnya Pengolahan Sampah Plastik di Indonesia*. Retrieved from [www.bijakberplastik.aqua.co.id: https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/pentingnya-pengolahan-sampah-plastik-di-indonesia](https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/pentingnya-pengolahan-sampah-plastik-di-indonesia).

- Annisa, F. (2021, October 3). *Mikroplastik dalam Galon Sekali Pakai Ancam Kesehatan dan Lingkungan*. Greeners.co. Retrieved December 13, 2022, from <https://www.greeners.co/berita/mikroplastik-dalam-galon-sekali-pakai-ancam-kesehatan-dan-lingkungan>.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol. 23, No. 1*, 136-141.
- Azizah, K. N. (2021, September 30). *Peneliti UI Paparkan Bahaya Mikroplastik dalam Air Galon Sekali Pakai*. detikHealth. Retrieved December 13, 2022, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5746932/peneliti-ui-paparkan-bahaya-mikroplastik-dalam-air-galon-sekali-pakai>.
- Damarjati, L., Amalia, I., Rahmawati, s., Kurnia, S., & Syaifullah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi 3R dalam bentuk Pembuatan Totebag Tie Dye, Lilin Aromaterapi, dan Craft Tamanisasi. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat) Vol. 11 No. 2*, 147-153.
- Catton, W. R., & Dunlap, R. E. (1978). Environmental Sociology: A New Paradigm. *The American Sociologist, 13*(1), 41 - 49. <http://www.jstor.org/stable/27702311>.
- Dunlap, R. E., & Catton, W. R. (2002). Which function(s) of the environment do we study? A comparison of environmental and natural resource sociology. *Society and Natural Resources, 15*(3), 239–249. <https://doi.org/10.1080/089419202753445070>.
- Dewi. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 3*(2), 84-92.
- Edwards, M. (2011). *Civil Society*. New York: Oxford University Press.
- GIDKP. (2017, November 22). *Pergerakan Nyata Masyarakat dan Pemda dalam Upaya Mengurangi Sampah Plastik di Indonesia*. Retrieved from <https://dietkantongplastik.info/pergerakan-nyata-masyarakat-dan-pemda-dalam-upaya-mengurangi-sampah-plastik-di-indonesia-ditunjukkan-di-cop23-bonn-jerman>.
- Greenpeace Indonesia. (n.d.). Greenpeace. Retrieved December 13, 2022, from <https://www.greenpeace.org/indonesia>.

- Khadafi, M. (2020). Lebih dari 7.500 Orang Setuju Petisi Tolak Galon Sekali Pakai. *Kabar24.bisnis.com*.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20201204/15/1326545/lebih-dari-7500-orang-setuju-petisi-tolak-galon-sekali-pakai>.
- Kunreuther, F. (2011). Grassroots Associations. In *The Oxford Handbook of Civil Society* (1st ed., pp. 55-66). Oxford University Press.
- Laraspati, A. (2021). *Jual Galon Bekas Jadi Tambahan Cuan Bisnis Air Mineral*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-5392868/jual-galon-bekas-jadi-peluang-tambahan-cuan-bisnis-air-mineral>.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadya Gunadi, N. (2021). *Analisis Pengaruh Greenwashing pada Green Purchase Intention yang dimediasi oleh Green Consumer Confusion, Green Perceived Risk, dan Green Trust: Telaah pada Galon Sekali Pakai Le Minerale* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Ramadhanty, D. F., Primastuti, M. R., Putri, M. S., Arsyi, N. S., Wirawan, I. N. A., Salma, S. D., ... & Himawanto, D. A. (2022). Peran Kuliah Kerja Nyata sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat pada Kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Gajahan, Kota Surakarta, Jawa Tengah (Studi Kasus KKN UNS Kelurahan Gajahan Surakarta 2022). *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 927-936.
- Ramadhan, A. L. (2020, July 4). *Ini Pengaruh Galon Air Minum Sekali Pakai bagi Lingkungan*. *detikNews*. Retrieved December 13, 2022, from <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-5079227/ini-pengaruh-galon-air-minum-sekali-pakai-bagi-lingkungan>.
- Ramadhani, N.A. (2022) *Galon Sekali Pakai : Solusi atau Masalah Baru*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/amp/arizqanovi2763/62a88566fdcdb478144fe672/galon-sekali-pakai-solusi-atau-masalah-baru>.
- Ramadhan, R. (2021). Ramai Petisi Tolak Galon Sekali Pakai, Masyarakat Kembali Berpolemik. *ZonaBanten.Com*. <https://zonabanten.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-233248592/ramai-petisi-tolak-galon-sekali-pakai-masyarakat-kembali-berpolemik?page=2>.

- Razy, M. F., & Ferdiansyah, M. (2020). Konflik Gerakan Masyarakat Sipil dan Pemerintah Dalam Proses Penyusunan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2).
- Sari, S. K., Damarjati, L., Amalia, I., Rahmawati, S., & Syaifullah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi 3R dalam Bentuk Pembuatan Tote Bag Tie Dye, Lilin Aromaterapi, dan Craft Tamanisasi. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 11(2), 147-153.
- Sugiarti, T. (2014, 11 04). Pola Tatahan Lingkungan dan Perubahan Tata Ruang Pada Pemukiman Pemulung Kalisari (Studi di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(2).
- Sujarweni, W. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Trilatifah, W. (2020, November 20). *Polemik Galon Sekali Pakai Le Minerale di Tengah Kampanye Ramah Lingkungan*. analysis.netray.id. Retrieved December 13, 2022, from <https://analysis.netray.id/polemik-galon-sekali-pakai-le-minerale-di-tengah-kampanye-ramah-lingkungan>.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian studi kepustakaan (library research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*.